

EFEKTIFITAS BAHASA GORONTALO DALAM PENYAMPAIAN MATERI DAKWAH

Sumarlin Adam

IAIN Sultan Amai Gorontalo
Email : dewinursuci@gmail.com

Abstract

The society acceptance of da'wah by using Gorontalo in the Gorontalo community looks very good, this is evidenced by the implementation and enthusiasm of the community towards the delivery of preaching messages with Gorontalo language in every activity such as the delivery of religious services at weddings, Majelis Taklim, Halal bi Halal, Maulid Nabi, Isra Miraj', the attainment of lectures at the holy month of Ramadan, and lectures at ta'aziah, as well as Friday sermons. Submitting da'wah in the form of local language is a very powerful method of preaching in providing religious understanding to the community. In addition, the Gorontalo language used by the da'i is a form of maintaining regional languages.

Keywords: Gorontalo language, da'wah method, da'wah material

Abstrak

Penerimaan masyarakat terhadap dakwah dengan menggunakan bahasa Gorontalo di kalangan masyarakat Gorontalo terlihat sangat baik, hal ini terbukti dengan terselenggaranya dan antusias masyarakat terhadap penyampaian pesan-pesan dakwah dengan berbahasa Gorontalo pada setiap kegiatan-kegiatan seperti penyampaian tausiah-tausiah pada acara-acara pernikahan, Majelis Taklim, Halal bi Halal, Maulid Nabi, Isra Miraj', penyampaian ceramah pada Bulan suci Ramadhan, dan ceramah di ta'aziah, serta khutbah jum'at. Penyampaian dakwah dalam bentuk bahasa lokal merupakan metode dakwah yang sangat ampuh dalam memberikan pemahaman agama kepada masyarakat. Selain itu bahasa Gorontalo yang dipakai oleh para da'i adalah sebagai bentuk memelihara bahasa daerah.

Kata kunci : Bahasa Gorontalo, metode dakwah, materi dakwah

A. Pendahuluan

Bahasa adalah system lambing bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.¹ Sedangkan lokal berarti suatu tempat atau lingkungan tertentu.² Maka bahasa lokal dapat diartikan sebagai bahasa lisan sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu.

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hlm. 88.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm.680.

Bahasa yang tidak komunikatif bisa jadi tidak dipahami oleh khalayak sehingga pesan yang ingin disampaikan akhirnya tidak dapat diterima dengan baik. Jika mengikuti ceramah agama di daerah-daerah yang penggunaan bahasa daerahnya masih sangat kental, kita dapat menemukan para pendakwah menggunakan bahasa daerah dalam menyampaikan ceramahnya. Bahkan jika pergi ke beberapa tempat di pedalaman di mana kebanyakan warganya hanya bisa berkomunikasi dengan bahasa daerah, maka pendakwah mau tak mau harus bisa dan lancar bahasa daerah tersebut.

Terdapat beberapa penelitian tentang efektivitas penggunaan bahasa daerah sebagai medium komunikasi dalam berdakwah agama. Selain itu, dakwah juga menjadi sarana pelestarian bahasa daerah yang saat ini sudah mulai luntur dan jarang digunakan. Bahasa daerah mulai tergerus oleh masyarakat dominan yang menggunakan Bahasa Indonesia yang bahkan Bahasa Indonesia yang digunakan sekarang ini pun sudah tidak sesuai lagi dengan kaidah-kaidah bahasa yang benar.

Dari berbagai banyak metode komunikasi, dakwah menjadi salah satu sarana untuk menyebarkan dan melestarikan bahasa daerah. Tidak hanya membantu pendakwah menyampaikan pesan dalam dakwahnya dengan baik, dakwah menggunakan bahasa daerah juga berperan dalam mempertahankan eksistensi bahasa daerah.

Dalam beberapa kondisi, penggunaan bahasa daerah dalam dakwah bisa jadi lebih efektif ketimbang menggunakan bahasa Indonesia. Tidak hanya dari segi bahasanya, peribahasa, nasehat-nasehat sera lelucon lokal yang mungkin tidak diketahui generasi muda bisa juga tertolong dengan penyampaian dalam dakwah berbahasa daerah.

Materi dakwah akan langsung dipahami dan menyentuh pendengar bilamana materi dakwah itu disampaikan dengan bahasa lokal. Salah satu bahasa lokal di Indonesia yang digunakan dalam penyampaian materi dakwah adalah bahasa Gorontalo, karena bahasa Gorontalo tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam eksistensinya. Eksistensi bahasa Gorontalo tidak dapat dilepaskan dari penutur bahasa daerah tersebut. Semakin banyak jumlah penutur yang menggunakan bahasa

Gorontalo maka bahasa tersebut akan tetap bertahan. Bahasa Gorontalo pun memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat penuturnya. Eksistensi bahasa daerah memenuhi 4 (empat) fungsi. Adapun fungsi bahasa daerah antara lain: (1) sebagai bahasa untuk berinteraksi diintra etnik yang memiliki bahasa tersebut; (2) sebagai identitas etnik (ciri khas); (3) pemersatu antar individu yang terikat dalam suatu etnik tertentu dan (4) merupakan aset kekayaan budaya suatu etnik dan bangsa. Oleh karena itu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan bahasa Gorontalo akan efektif.

B. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (*bahasa*), dakwah berasal dari bahasa Arab, yakni “panggilan, ajakan, undangan atau seruan”. Dalam bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai *isim masdar*. Kata ini berasal dari fi’il (kata kerja), “*da’a-yad’u*” artinya memanggil. Mengajak, atau menyeru. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut di kenal dengan *da’i* (*orang yang menyeru*). Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah *Mubaligh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*mesagge*) kepada pihak komunikan.

Dengan demikian, secara etimologi (*bahasa*) pengertian dakwah dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan

atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.³

2. Subyek Dakwah

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim yang mukallaf (*dewasa*) secara otomatis berperan sebagai da'i (*subyek dakwah*) yang mempunyai kewajiban menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. Meskipun ada pada saat yang sama bisa saja berpredikat sebagai obyek dakwah. Setiap muslim, dimanapun dan dalam posisi apapun adalah merupakan seorang da'i (komunikator) atas nama agamanya untuk mempengaruhi orang lain agar memenuhi pesan-pesan yang disampaikannya⁴.

Sebagai subyek dakwah, kita harus terlebih dahulu mengadakan introspeksi secara terus-menerus terhadap perilaku diri agar apa yang akan kita lakukan bisa di ikuti dan diteladani oleh orang lain. Disamping itu juga, secara terus menerus mengupayakan diri untuk selalu mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam dan lingkungan dimana kita hidup. Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kapabilitas dan kredibilitas subjek dakwah di dalam mendekati objeknya, maka dalam pelaksanaan dakwah ada dua faktor penting yang harus diperhatikan dalam hubungannya dengan keberadaan subyek dakwah yakni *source attractiveness* (daya tarik sumber) yakni suatu yang melekat didalam diri da'i dan *source kredibility* (kredibilitas sumber) yakni kepercayaan mad'u pada da'i yang disebabkan oleh adanya keahlian atau profesionalitas yang dimiliki oleh da'i sebagai sumber

³ Toto Tasman, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 31.

⁴ Malik Idris, *Dakwah Komtemporer*, hlm. 37

atau subjek dakwah. Secara khas dibedakan dari bentuk komunikasi yang lainnya, terletak pada cara dan tujuan yang tercapai.⁵ Harus terikat pada norma-norma agama Islam.⁶

3. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah sasaran, penerimaan, khalayak, jamaah, pendengar, atau mad'u (*komunikan*) yang menerima dakwah yang dituju oleh suatu kegiatan dakwah.⁷ Yang menjadi objek atau sasaran dakwah adalah manusia, baik dirinya sendiri ataupun orang lain. Berkaitan di dalamnya, objek dakwah adalah manusia yang merupakan anggota masyarakat yang masing-masing mempunyai kemauan, keinginan, pikiran dan pandangan yang berbeda-beda.

Sebagaimana telah diuraikan dimuka bahwasubjek dakwah juga secara otomatis telah menjadi sasaran dakwah, sebab agama Islam yang diturunkan oleh Allah SWT bukanlah hanya untuk sekelompok manusia, tetapi untuk seluruh manusia termasuk da'i atau mubaligh itu sendiri. Bahkan seorang da'i atau mubaligh harus memberikan contoh teladan terhadap orang lain sesuai dengan fungsinya yang juga sebagai pemimpin.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Tahrim/66:6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”⁸

⁵ Toto Tasman, *Komunikasi Dakwah...*, hlm. 39.

⁶ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 9.

⁷ Zulkifli Musthan, *Ilmu Dakwah Aplikasinya Dalam Masyarakat*, (Makassar: Yayasan Fatiya, 2002), hlm. 101.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1996), hlm. 448.

dakwah adalah nilai tertentu yang diharapkan dapat tercapai dan diperoleh melalui penyelenggaraan dakwah.¹² H.M. Arifin menyatakan bahwa tujuan program kegiatan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah.¹³

Pada dasarnya, dakwah merupakan rangkaian atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut dimaksudkan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Tujuan dilaksanakan dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Tuhan, yakni jalan Islam. Di samping itu dakwah juga bertujuan untuk mempengaruhi cara berfikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan bertindak, agar manusia bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

C. Dimensi Bahasa dalam Dakwah

Sebelum menguraikan tentang peranan bahasa dalam pengembangan dakwah, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian dakwah. Pada bagian pendahuluan dikatakan bahwa dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaiannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dakwah diartikan sebagai penyiaran atau propaganda, penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari,

dan mengamalkan ajaran agama.¹⁴ Selanjutnya, menurut definisi al-Qur'anul Karim, dakwah adalah undangan menuju kepada semua yang baik dan harus dilaksanakan dengan rendah hati, bijaksana, dan penuh santun.¹⁵

Dakwah dimaksudkan sebagai kegiatan penyampaian pesan-pesan atau seruan agama kepada pemeluknya, baik secara lisan maupun secara tertulis, agar pemeluk agama bersangkutan dapat mengambil hikmah dan menaati aturan agamanya.

Upaya penyebarluasan seruan agama kepada pemeluknya tidak dapat lepas dari bahasa sebagai medium utamanya. Beberapa peristiwa sejarah penyebaran agama telah membuktikan besarnya peranan bahasa dalam kegiatan dakwah. Penyebaran agama Kristen misalnya. Pada tahun 1622 Paus Gregorius XV membentuk sebuah komisi yang disebut Komisi Kardinal yang bertujuan menumbuhkan keimanan Kristiani di beberapa negara. Secara khusus misionaris itu ditugasi untuk menyebarkan doktrin Kristiani tersebut supaya bisa menarik beberapa ribu pemeluk baru.¹⁶ Kegiatan ini tentu saja memanfaatkan bahasa untuk menjamin keberhasilan misinya. Para misionaris dalam kegiatan ini memaksimalkan peranan bahasa dalam fungsinya sebagai alat propaganda. Bahasa sebagai alat propaganda dapat digunakan untuk mempengaruhi seseorang agar menganut

¹² Malik Idris, *Dakwah Kontemporer*, (Makassar Sarwa Press, 2007), hlm. 31. Lihat Juga Rafi'uddin dan Maman Abdullah Djaliel, *Prinsip-prinsip Strategi Dakwah* (Bandung: 1997), hlm. 32

¹³ Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 19

¹⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 205.

¹⁵ Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 8.

¹⁶ Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 124.

suatu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu.

Begitu pula dalam penyebaran agama lain, seperti agama Islam pada zaman Nabi Muhammad Saw. Pada mulanya agama Islam hanya disebar di kalangan keluarga dan kerabat Nabi Muhammad, kemudian secara berangsur-angsur menyebar ke seluruh pelosok tanah Arab, dan bahkan ke luar wilayah Arab. Penyebaran itu berkat adanya bahasa yang berfungsi sebagai sarana penyampai pesan atau informasi.

Peranan bahasa sebagai sarana pengembangan dakwah juga dapat diamati dalam sejarah penyebaran agama di Indonesia, terutama dalam penyebaran agama Islam. Agama Islam masuk di Indonesia diperkenalkan oleh pedagang-pedagang Parsi dan Gujarat. Mereka memperkenalkan agama Islam di daerah-daerah pantai yang menjadi pusat-pusat perdagangan pada waktu itu. Dalam perkembangannya, agama Islam telah menyebar hampir ke seluruh pelosok nusantara. Di mana-mana berdiri kerajaan-kerajaan Islam. Akibatnya dapat dilihat sekarang, Indonesia berpenduduk mayoritas muslim. Penyebaran Islam yang begitu cepat dan menjangkau wilayah yang sangat luas itu, tentu saja karena peranan bahasa.

Di Indonesia khususnya, peranan bahasa dalam pengembangan dakwah terlihat semakin meningkat. Hal itu dibuktikan oleh semakin banyaknya tayangan acara televisi tentang penyiaran agama, misalnya mimbar agama Islam, mimbar agama Kristen, mimbar agama Hindu, dan Mimbar agama Budha. Bukti lain yaitu, semakin banyaknya penerbitan buku keagamaan yang diterbitkan setiap tahunnya. Kedua hal ini semakin menunjukkan betapa besarnya

peranan bahasa dalam kegiatan dakwah. Dengan bahasalah dakwah disampaikan secara lisan dan secara tertulis, seperti disebutkan di atas. Memang, tanpa bahasa tak ada yang terpikirkan dan tak ada yang dikatakan.

Selanjutnya, penggunaan bahasa pulalah yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan dakwah. Sebagai gambaran, dapat dilihat dan diamati bagaimana para da'i kondang, seperti Zainuddin MZ, Abdullah Gymnastiar, Arifin Ilham, dan Abdul Somad dalam menyampaikan pesan-pesan kebenaran dalam agama Islam. Bagaimana para pendeta Kristiani, Hindu, dan Budha dalam berupaya memberikan pemahaman tentang agamanya kepada khalayak. Mereka semua tentu saja berupaya mengemasnya dengan bahasa yang menarik dan dengan gaya masing-masing.

Kedudukan semua bahasa adalah sama, tidak ada bahasa yang hina, kendatipun itu bahasa Israel. Namun di antara semua bahasa tersebut bahasa Arab dipilih Tuhan untuk menjadi bahasa pengantar kitab suciNya, sehingga mendapat keutamaan yang istimewa. Hanya saja disini kita tidak hendak membahas keistimewaan itu. Sahabat Nabi Zaid bin Tsabit mempelajari bahasa Ibrani, bahasanya kaum Yahudi untuk dapat berkorespondensi dengan mereka, dan itu beliau usahakan dalam 15 hari saja.

Dari sini kita dapat menarik beberapa manfaat lain belajar bahasa:

1. Memudahkan keperluan kita yang berkaitan dengan suku bangsa tertentu, khususnya dalam hal kewajiban berdakwah kepada mereka.
2. Mempelajari kebaikan atau kemajuan dari bangsa lain. Kalau kita ketahui

banyak kata yang diserap dari bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia, kita akan mengetahui bahwa bangsa tersebut maju dalam hal apa.

3. Mengetahui bahasa orang lain berarti kita selamat dari tipu daya orang itu. Maksudnya bukan hanya tipu daya, tapi juga salah paham. Hal ini mungkin kita hindari bila bahasa yang dimaksud bukan sekedar mengetahui kosakatanya, tapi juga budayanya. Misalnya, kalau mengundang orang Indonesia untuk rapat jam 08.00, itu artinya mereka akan bersiap-siap untuk berangkat dari rumah jam 08.00, dan tentu saja baru datang di tempat paling cepat setengah jam kemudian.

Dari berbagai manfaat bahasa itu, tentu sangat keliru kalau memandang bahasa sebelah mata. Apalagi bahasa itu digunakan dalam menyampaikan materi dakwah.

D. Efektifitas Bahasa Gorontalo dalam Dakwah

Efektifitas merupakan salah satu pencapaian yang ingin diraih oleh sebuah aktifitas. Efektifitas tidak dapat disamakan dengan efisiensi. Karena keduanya memiliki arti yang berbeda, walaupun dalam berbagai penggunaan kata efisiensi lekat dengan kata efektifitas. Efisiensi mengandung pengertian perbandingan antara biaya dan hasil, sedangkan efektivitas secara langsung dihubungkan dengan pencapaian tujuan. Secara umum efektifitas adalah melakukan hal yang benar, sedangkan efisiensi adalah melakukan hal secara benar, atau efektifitas adalah sejauh mana kita mencapai sasaran dan efisiensi adalah bagaimana kita mencampur segala sumber daya secara cermat.

Efektifitas bahasa yang merupakan sarana komunikasi dan interaksi manusia dalam beraktifitas sehari-hari memiliki nilai yang dapat menyambungkan dan menyamakan persepsi.

Meskipun Bahasa Gorontalo memang bukan satu-satunya media dakwah di Gorontalo. Tetapi ia merupakan media paling efektif untuk berdakwah. Berdakwah merupakan aktivitas menyampaikan pesan Tuhan, dan karena itu pekerjaan sangat mulia. Oleh sebab itu, berdakwah harus disampaikan dengan cara yang baik (*bil hikmah*) agar maksud baik tersebut tidak kontra produktif. Al-Qur'an memiliki beberapa rambu-rambu untuk menyampaikan pesan lewat bahasa dengan menggunakan kata *qoulan* (berarti perkataan), yang disandingkan dengan kata-kata *layyina* (artinya lemah-lembut, bahwa berdakwah harus disampaikan dengan cara yang lemah lembut).

Selain *layyina* adalah *makruufa* (artinya sopan, halus, baik, menghargai, dan tidak merendahkan), *tsaqila* (artinya bahwa perintah untuk menyampaikan hal-hal yang berat hendaklah memilih orang yang memiliki jiwa atau mental yang kuat dan kokoh), *kariima* (artinya mulia, luhur, dan amat berharga, bahwa dakwah harus disampaikan dengan keluhuran hati dan akhlak mulia), *sadiida* (artinya benar, jujur, lurus, bahwa berdakwah harus dengan kejujuran, harus sama antara perkataan dan perbuatan), *baliigha* (artinya sampai bahwa ucapan yang disampaikan dalam dakwah harus sampai pada orang yang didakwai, karena itu menggunakan bahasa pendengarnya).

Walhasil sebagai kegiatan untuk menyampaikan pesan-pesan agama, berdakwah bukan pekerjaan sederhana. Ia memerlukan piranti komunikasi yang efektif, yakni bahasa Gorontalo yang

dikenal mengedepankan nilai-nilai kesopanan dan yang paling terpenting mudah diterima oleh setiap kalangan masyarakat.

Dalam berinteraksi sehari-hari, masyarakat Gorontalo dikalangan orang-orang tua masih menggunakan bahasa Gorontalo, namun untuk para pemuda sebagian besar mereka tidak lagi menggunakan bahasa tersebut. Tetapi para pemuda bukan berarti tidak paham samasekali bahasa Gorontalo, sebagian besar diantara mereka enggan menggunakan bahasa daerah. Setiap hari mereka melakukan komunikasi dengan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Manado.

Disinilah pentingnya seorang pendakwah menyampaikan materi dakwahnya dalam bahasa Gorontalo. Sebagaimana yang sering dinyatakan bahwa terdapat “masalah bahasa” yang dihadapi. Ketika kita menjadi pembicara, menyeleksi kata-kata dan ungkapan serta gagasan awal saat menjadi da'i (*pabitara*) adalah hal yang sangat penting. Setidaknya ada dua alasan yang dapat dijadikan tuntutan untuk mencermati: *Pertama*, bahasa digunakan untuk menyatakan diri, dengan dalih seorang pembicara adalah da'i (*comunicator*) aktif. *Kedua* Bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan perasaan dan nilai-nilai, untuk menunjukkan bagaimana perasaan anda ketika menyampaikan sesuatu kepada masyarakat.

Bahasa Gorontalo merupakan salah satu bahasa di Sulawesi yang masih tetap berfungsi secara penuh yang bersifat internis oleh masyarakat suku Gorontalo, bahasa Gorontalo merupakan salah satu alat komunikasi dalam masyarakat suku Gorontalo.

Ditinjau dari segi lapisan sosial pemakaiannya, dalam bahasa Gorontalo seperti juga yang terdapat pada bahasa yang lain, tampak bervariasi ke dalam beberapa gaya. Ada gaya suwawa, gaya Bonepantai ada puladari Atinggola.

Di dalam proses penyampaian dakwah juga menyangkut proses komunikasi dengan orang seorang antara da'i dengan mad'u.¹⁷ Maka interaksi yang menjadi daya dorong timbulnya proses komunikasi dimana faktor-faktor dakwah perlu diorientasikan sehingga efektivitas pengaruh terhadap objeknya benar-benar tercipta. Jadi jelas bahwa di dalam proses penyampaian pesan dakwah dari da'i kepada mad'u dilingkungan masyarakat yang mayoritas Suku Gorontalo, akan lebih efektif jika bahasa yang digunakan menggunakan bahasa daerah sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tersebut.

Dengan demikian, mad'u akan dengan mudah memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh para da'i (*pabitara*) dan akan memberikan pemahaman yang terkait dengan persoalan-persoalan ajaran agama Islam dengan baik sehingga, masyarakat dapat mengaflikasikan dalam kehidupan kesehariannya. Maka dakwah yang hendak disampaikan itu akan lebih efektif ketika seorang da'i menggunakan bahasa daerah Gorontalo dalam proses penyampaian dakwah kepada masyarakat yang mayoritas Suku Gorontalo.

E. Kesimpulan

Efektifitas bahasa Gorontalo dalam berdakwah merupakan metode ceramah dalam dakwah yang memegang peranan sangat penting yang tidak bisa diabaikan, agar dakwah dapat berhasil sesuai dengan

¹⁷ Arsamid Al-Ashar, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Sahabat Offset, 2000), hlm. 68

apa yang diharapkan. Metode ceramah dalam dakwah ada beberapa macam diantaranya, pendekatan, keteladanan, *mau'izatul hasanah wa mujahadah billati hiya ahsan*, *tadarruj* atau *tarbiyatul ummah* dan lain-lain. Tantangan dalam dakwah sangat kompleks, mulai dari permasalahan individu, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Tantangan tersebut menjadi tuntutan bagi seorang da'i untuk mempersiapkan diri dalam mencapai kesuksesan dakwahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashar, Arsamid, *Kamus Bahasa Tolaki*, Surabaya: Sahabat Offset, 2000.
- Ass, Djamelul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Karya Toha Putra, 1996.
- Idris, Malik, *Dakwah Kontemporer*, Makassar Sarwa Press, 2007.
- Muis, Andi Abdul, *Komunikasi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Musthan Zulkifli, *Ilmu Dakwah Aplikasinya Dalam Masyarakat*, Makassar: Yayasan Fatiya, 2002.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Nimmo, *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Basar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Rafi'uddin dan Maman Abdullah Djaliel, *Prinsip-prinsip Strategi Dakwah* Bandung: 1997.
- Shaleh, Abdul Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Tasman, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

